

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator dari derajat Kesehatan masyarakat di suatu wilayah baik pada tatanan kabupaten, provinsi maupun nasional. Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu penyebab terjadinya kematian bayi. Berat lahir bayi kurang dari 2500 gram dapat terjadinya gangguan pertumbuhan, perkembangan dan rentan mengalami gangguan kesehatan seperti hipotermi dan juga infeksi. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan risiko kematian dua puluh kali lebih besar daripada bayi lahir dengan berat normal (Kementerian Kesehatan, 2023).

Pada tahun 2023 total kematian bayi di Indonesia pada periode neonatal (0-28 hari) dengan jumlah 27.530 kematian. Angka tersebut menunjukan peningkatan yang signifikan dibanding dengan jumlah kematian bayi pada tahun 2022, yang hanya mencapai 21.447 kasus kematian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Angka kematian bayi (AKB) di Provinsi Lampung berdasarkan hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2020 – 2023 menunjukkan kecenderungan menurun, tetapi pada tahun 2023 mengalami peningkatan. Pada tahun 2022 mencapai 451 kematian neonatal (0-28 hari) dari 141.337 kelahiran hidup dan mengalami kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 2023 dengan 537 kasus kematian dari 139.713 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan, 2023). Keadaan ini diperburuk dengan adanya salah satu hal yaitu kekurangan gizi selama masa kehamilan yang biasa terjadi pada negara berkembang dan juga kunjungan *Antenatal Care* (ANC) tidak dilakukan rutin.

Berdasarkan penimbangan yang dilakukan terhadap bayi baru lahir hidup pada tahun 2023, terdapat 84,3% bayi baru lahir yang ditimbang berat badannya, sebanyak 3,9% mengalami kondisi BBLR. Kondisi tersebut jauh

meningkat dibandingkan dari tahun 2022, sekitar 2,5% bayi yang mengalami kondisi BBLR (BPS, 2023). Cakupan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023 mencapai 127 bayi (1,4%) dari jumlah 17.548 kelahiran bayi, dengan kasus tertinggi di puskesmas rawat inap sidomulyo mencapai 3,3% (Dinas Kesehatan, 2023).

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya BBLR diantaranya yakni usia ibu, status gizi ibu saat hamil, tingkat Pendidikan dan frekuensi kunjungan antenatal care (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022). Frekuensi kunjungan antenatal care mempengaruhi terjadinya BBLR. Antenatal care merupakan pemeriksaan kehamilan dalam pemaksimalan kesehatan fisik maupun mental ibu saat hamil untuk menghadapi persalinan, nifas, persiapan memberikan Air Susu Ibu serta kesehatan reproduksi kembali dengan wajar. Kunjungan ANC menjadi rutin dilakukan oleh ibu selama kehamilan dengan tujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu secara optimal. Kunjungan ANC berguna untuk mempersiapkan ibu dalam masa menjaga dan menghindari risiko baik di masa kehamilan maupun persalinan (Kementerian Kesehatan, 2023).

Rekomendasi dari *World Health Organization* (WHO) kunjungan ANC paling tidak dilaksanakan 6 kali pada masa kehamilan yakni, 2 kali pada trimester kesatu (0-12 minggu), 1 kali pada trimester kedua (12 – 24 minggu), dan 3 kali pada trimester ketiga (>24 minggu- kelahiran). Syarat dalam melakukan kunjungan yaitu dengan melakukan janji temu dan melakukan skrining faktor risiko (penyakit menular, penyakit tidak menular, psikologis) termasuk pemeriksaan USG oleh dokter. Kunjungan ANC dapat dilakukan ibu lebih dari 6 kali sesuai dengan kebutuhan (Kementerian Kesehatan, 2020). Berdasarkan peraturan menteri kesehatan No. 21 tahun 2021 tentang “Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan dan Masa Sesudah Melahirkan Pelayanan Kontrasepsi dan Pelayanan Kesehatan Seksual” mengenai kunjungan ANC dilakukan minimal 6 kali. Jumlah pemeriksaan ANC yang dilakukan dengan frekuensi 6 kali berpengaruh terhadap pencegahan terjadinya BBLR karena dengan dilakukannya pemeriksaan dengan frekuensi cukup ( $\geq 6$  kali) dengan kualitas

pemeriksaan yang optimal dapat terditeksi adanya tanda bahaya, kondisi janin, faktor risiko secara dini dan lebih mempersiapkan mental Ibu dalam menghadapi proses persalinan dari berbagai komplikasi yang ditimbulkan (Wahyuni et al., 2022)

Faktor lain yang menyebabkan BBLR adalah status gizi ibu hamil. Status Gizi ibu hamil adalah suatu keadaan keseimbangan dalam tubuh ibu hamil sebagai akibat pemasukan konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi yang digunakan oleh tubuh oleh kelangsungan hidup dalam mempertahankan fungsi-fungsi organ tubuh (Lestari, 2023). Status gizi ibu hamil dapat diketahui dengan melakukan pengukuran lingkar lengan atas (LiLA). Pengukuran LiLA cukup representatif, dimana ukuran LiLA ibu hamil erat dengan IMT ibu hamil yaitu semakin tinggi LiLA ibu hamil diikuti pula dengan semakin tinggi IMT ibu hamil. Ukuran lingkar lengan atas (LiLA) kurang dari 23,5 cm maka ibu hamil tersebut dapat dikatakan kurang energi kronik (KEK) atau kurang gizi dan berisiko melahirkan bayi dengan BBLR (Mayanda, 2017).

Menurut penelitian Astuti (2020) yang berjudul “Hubungan Antenatal Care dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah” didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara Antenatal Care dengan Kejadian BBLR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Antenatal Care dengan Kejadian BBLR. Penelitian Ningtiyasari (2019) yang berjudul “Hubungan Status Gizi Ibu Hamil dengan Kejadian BBLR” didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara Status Gizi Ibu Hamil Dengan Kejadian BBLR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status gizi ibu hamil (tidak mengalami KEK) dengan kejadian BBLR.

Cakupan kasus bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023 mencapai 127 kasus (1,4%) dari 17.548 kelahiran bayi, dengan kasus tertinggi di puskesmas rawat inap sidomulyo mencapai 3,3%, yang kedua yaitu Puskesmas Rawat Inap Penengahan, dengan kasus 3,0 % dan yang ketiga yaitu Puskesmas Rawat Inap Talang Jawa dengan kasus 2,7% (Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan, 2023).

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan di Puskesmas Sidomulyo didapatkan ada 39 kasus BBLR pada tahun 2023. Hal ini yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Kunjungan Antenatal K6 dan Status Gizi ibu Hamil dengan Kejadian BBLR di Wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masih tingginya kejadian BBLR dan belum diketahuinya hubungan Antenatal K6 dan Status Gizi Ibu Hamil dengan Kejadian BBLR. Oleh karena itu peneliti merumuskan suatu permasalahan yaitu “Apakah ada Hubungan Kunjungan Antenatal K6 dan Status Gizi Ibu Hamil Dengan Kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo.”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui Hubungan Kunjungan Antenatal K6 dan Status Gizi Ibu Hamil Dengan Kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Diketahui menganalisis kejadian bayi berat badan lahir rendah
- b. Diketahui mengetahui frekuensi kunjungan antenatal K6
- c. Diketahui mengetahui status gizi ibu selama kehamilan
- d. Diketahui mengetahui hubungan kunjungan antenatal K6 dengan kejadian BBLR
- e. Diketahui mengetahui hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian BBLR

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan informasi bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas

pelayanan kesehatan, khususnya dalam hal kunjungan K6 dan status Gizi ibu hamil dengan kejadian BBLR.

## 2. Manfaat Aplikatif

### a. Bagi Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan tentang hubungan kunjungan antenatal K6 dan status gizi ibu hamil dengan kejadian BBLR.

### b. Bagi Jurusan Kebidanan Poltekkes Tanjungkarang

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang hubungan kunjungan antenatal K6 dan status gizi ibu hamil dengan kejadian BBLR.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal yang digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan hubungan antenatal K6 dan status gizi ibu hamil dengan kejadian BBLR.

## E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang melahirkan bayi baru lahir normal dan tindakan dalam kurun waktu Januari-Desember 2024. Objek dalam penelitian ini adalah kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) yang dianalisis hubungannya dengan jumlah kunjungan antenatal K6 serta status gizi ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo. Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square*. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Waktu penelitian dilakukan pada 22 dan 23 April 2025.